



**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT
DIVISION* (STAD) TERHADAP PENINGKATAN KERJASAMA
KELOMPOK DAN PEMAHAMAN MATERI SEJARAH
PEMINATAN KELAS X IPS SMA NEGERI 1 DEMAK
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh

Baihaqi Aditya
NIM 3101413035

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

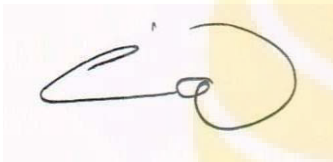
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 7 Juli 2017

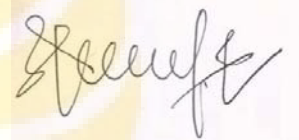
Pembimbing Skripsi I,



Drs. Bain, M.Hum.

NIP. 19630706 199002 1 001

Pembimbing Skripsi II,



Romadi, S.Pd, M.Hum.

NIP. 19691210 200501 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

NIP. 19640605 198901 1 001

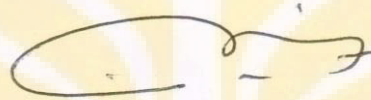
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 18 Juli 2017

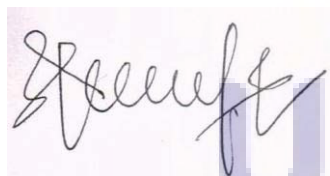
Penguji I



Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd

NIP. 19730131 199903 1 002

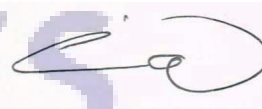
Penguji II



Romadi, S.Pd., M.Hum.

NIP. 19691210 200501 1 001

Penguji III



Drs. Ba'in, M.Hum.

NIP. 19630706 199002 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 7 Juli 2017



Baihaqi Aditya

3101413035

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Sukses berkaitan dengan tindakan. Orang sukses terus melangkah. Mereka membuat kesalahan namun tidak menyerah”(Conrad Hilton)

“Kecerdasan tanpa ambisi adalah seperti burung tanpa sayap” (Salvador Dali)

PERSEMBAHAN

*Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, karya ini saya persembahkan kepada :
Kedua orangtua saya, Bapak Kuntadi dan Ibu Asfuriyah tercinta yang telah memberikan dukungan baik moral, spiritual maupun material.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Aditya, Baihaqi. 2017. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Peningkatan Kerjasama Kelompok dan Pemahaman Materi Sejarah Peminatan Kelas X IPS SMA Negeri 1 Demak Tahun Pelajaran 2016/2017*. Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing (1) Drs. Bain, M.Hum., dan Pembimbing (2) Romadi, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci : Kerjasama Kelompok; Model Pembelajaran Kooperatif; Pemahaman Materi; Student Teams Achievement Division.

Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berdampak pada peningkatan kerjasama kelompok dan pemahaman materi pada peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu (1) Sejauh manakah efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak tahun Pelajaran 2016/2017? (2) Sejauh manakah peningkatan kerjasama kelompok dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak? (3) Sejauh manakah peningkatan pemahaman materi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak? (4) Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif STAD terhadap kerjasama kelompok pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak? (5) Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif STAD terhadap pemahaman materi sejarah peminatan pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak? (6) Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif STAD terhadap kerjasama kelompok dan pemahaman materi sejarah peminatan pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak?

Hasil penelitian menunjukkan efektifitas pelaksanaan model kooperatif STAD sebesar 91,7% yang berarti dalam kategori sangat baik. Peningkatan kerjasama kelompok memiliki skor n-gain sebesar 0,3850 dan peningkatan pemahaman materi mempunyai skor n-gain 0,3417. Terdapat pengaruh antara model STAD dan kerjasama kelompok sebesar t hitung 2,982 > t tabel 2,448. Model STAD juga mempunyai pengaruh terhadap pemahaman materi sebesar t hitung 4,278 > t tabel 2,448. Sementara pengaruh ketiga variabel secara bersamaan diuji dengan uji *multivariate* menghasilkan nilai sebesar 0,029; 0,011; dan 0,00. Semuanya kurang dari 0,05 yang artinya terdapat pengaruh diantara ketiga variabel tersebut

Simpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh penerapan model kooperatif STAD terhadap peningkatan kerjasama kelompok dan pemahaman materi serta terdapat hubungan diantara ketiganya.

ABSTRACT

Aditya, Baihaqi. 2017. *The Influence Application of Cooperative Learning Model Type Student Teams Achievement Division (STAD) Toward Improvement of Group Teamwork and Understanding of Specialization History Content Class X Social Studies State Senior High School of 1 Demak Academic Year 2016/2017*. Bachelor of Education Semarang State University. Supervisor (1) Drs. Bain, M. Hum., And Advisors (2) Romadi, S.Pd., M.Hum.

Keywords: Cooperative Learning Model; Group Teamwork; Understanding of content ; Student Teams Achievement Division.

Cooperative learning model type Student Teams Achievement Division has an impact on increasing group teamwork and understanding of specialization History Content material class XI Social Studies Senior High School of 1 Demak.

The formulation of the problem in this research is (1) how far the effectiveness of the application of cooperative learning model STAD type in class X 1 Social Studies Senior High School of 1 Demak academic year 2016/2017? (2) how far the extent to which improvement of group teamwork by applying cooperative learning model STAD type in class X 1 Social Studies Senior High School of 1 Demak? (3) how far the extent is the improvement of understanding of specialization history content by applying cooperative learning model STAD type in class X 1 Social Studies Senior High School of 1 Demak? (4) Is there any influence from application of cooperative learning model STAD type to group teamwork in class X 1 Social Studies Senior High School of 1 Demak? (5) Is there any influence from application of cooperative learning model STAD type to understanding of specialization history content in class X 1 Social Studies Senior High School of 1 Demak? (6) Is there any influence from application of cooperative learning model STAD type to group teamwork and understanding of specialization history content in class X 1 Social Studies Senior High School of 1 Demak?

The results showed the effectiveness of cooperative learning model STAD type implementation of 91.7% which means in very good category. Increase teamwork had an n-gain score of 0.3850 and improved understanding of the content had an n-gain score of 0.3417. There is influence between STAD model and group teamwork equal to $t_{count} 2,982 > t_{table} 2,448$. STAD model also has an influence on the understanding of the content $t_{count} 4.278 > t_{table} 2.448$. While the price of influence of the three variables simultaneously tested with multivariate test yielded a value of 0.029; 0.011; And 0.00. Everything is less than 0.05 which means there is influence among the three variables.

The conclusion of this research there is influence of Cooperative Learning Model Type STAD to increase group teamwork and Understanding of Specialization History Content and there is relationship between the three of variables.

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti mendapat kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Peningkatan Kerjasama Kelompok dan Pemahaman Materi Sejarah Peminatan Kelas X IPS SMA Negeri 1 Demak Tahun Pelajaran 2016/2017”. Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial, yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu dan izin penelitian.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. Ketua Jurusan Sejarah, yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu dan izin penelitian.
4. Drs. Bain, M.Hum. Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran, tanggung jawab, dan kesungguhan hati sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Romadi, S.Pd., M.Hum. Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran, tanggung jawab, dan kesungguhan hati sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Kepala SMA Negeri 1 Demak yang telah memberikan kesempatan menggali pengalaman dan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Guru mata pelajaran sejarah peminatan SMA Negeri 1 Demak yang telah membantu peneliti melaksanakan penelitian.
8. Peserta didik kelas X IPS SMA Negeri 1 Demak yang telah bersedia menjadi responden penelitian.
9. Betti Cahya Wulandari, yang telah memberikan bantuan motivasi dan ilmu pengetahuan, dengan sepenuh hati mendukung dalam proses skripsi ini.
10. Muhammad Afif Husain dan Muhammad Nur Bahari yang telah memberi filosofi “keceriaan hidup” selama proses terselesainya skripsi ini.
11. Semua pihak yang memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini.

Demikian yang dapat peneliti sampaikan, semoga semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat berkah yang berlimpah dari Allah SWT. Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 7 Juli 2017



Peneliti

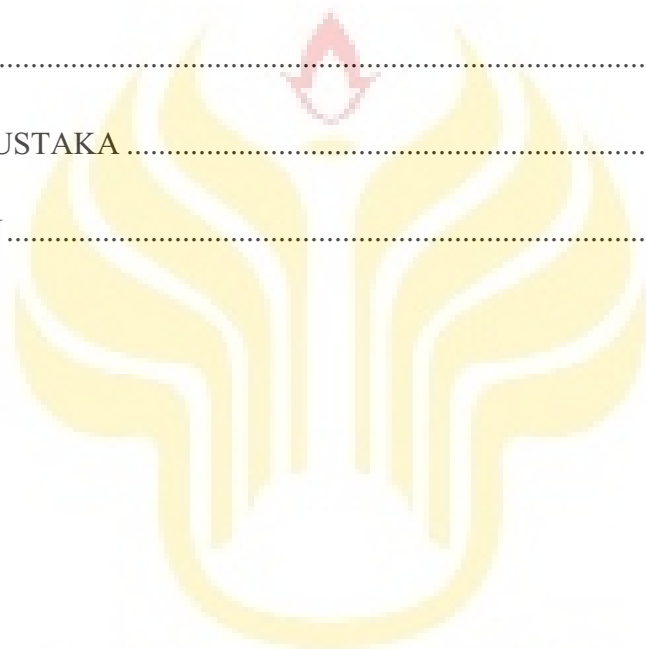
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	12
1.4. Manfaat Penelitian.....	14

1.4.1 Manfaat Teoritis.....	14
1.4.2 Manfaat Praktis.....	14
1.5. Batasan Istilah.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	17
2.1. Deskripsi Teoritis.....	17
2.1.1. Belajar.....	17
2.1.2. Pembelajaran Kooperatif.....	24
2.1.3. <i>Student Teams Achievement Division (STAD)</i>	32
2.1.4. Kerjasama Kelompok.....	41
2.1.5. Pemahaman Materi.....	46
2.2. Penelitian yang Relevan.....	51
2.3. Kerangka Berpikir.....	59
2.4. Hipotesis Penelitian.....	63
BAB III METODE PENELITIAN.....	65
3.1. Populasi Penelitian.....	65
3.2. Sampel dan Teknik Sampling.....	65
3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	66
3.3.1. Variabel Bebas.....	66
3.3.2. Variabel Terikat.....	66
3.3.3. Definisi Operasional.....	66

3.4. Alat Dan Teknik Pengumpulan Data.....	67
3.4.1. Teknik Tes	68
3.4.2. Teknik Non Tes	69
3.5. Uji Instrumen	70
3.5.1. Validitas	70
3.5.2. Reliabilitas	74
3.5.3. Tingkat Kesukaran.....	79
3.5.4. Daya Pembeda	81
3.6. Hipotesis Statistik	82
3.7. Teknik Analisis Data	84
3.7.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	84
3.7.2. Uji Persyaratan.....	86
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	93
4.1. Hasil Penelitian.....	93
4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	93
4.1.2. Objek Penelitian.....	93
4.1.3. Subjek Penelitian.....	93
4.1.2. Analisis Statistik Deskriptif.....	94
4.1.3. Analisis Statistik Inferensial	106
4.1.4. Uji Hipotesis	111

4.2. Pembahasan	119
4.2.1. Pemaknaan Hasil Temuan	120
4.2.2. Implikasi	131
BAB V PENUTUP.....	134
5.1 Simpulan	134
5.2 Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN.....	140



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Fase-fase Pembelajaran Kooperatif	29
Tabel 2.2 Skor Kemajuan Individu	35
Tabel 2.3 Kriteria Penghargaan Tim.....	36
Tabel 2.4 Penghitungan Perkembangan Skor Individu.....	38
Tabel 2.5 Penghitungan Perkembangan Skor Kelompok	39
Tabel 2.6 Indikator Penilaian Kerjasama Kelompok	44
Tabel 3.1 Definisi Operasional	67
Tabel 3.2 Rekap Uji Validitas Soal Uji Coba	73
Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas.....	76
Tabel 3.4 Uji Reliabilitas Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran STAD	78
Tabel 3.5 Uji Reliabilitas Instrumen Kerjasama Kelompok	78
Tabel 3.6 Rekap Uji Tingkat Kesukaran Instrumen Tes.....	80
Tabel 3.7 Rekap Uji Daya Beda Instrumen Tes.....	82
Tabel 3.8 Ketagori Penilaian.....	85
Tabel 3.9 Pedoman Konversi Skala-5.....	86
Tabel 3.10 Kriteria Skor N-Gain.....	90
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	94
Tabel 4.2 Frekuensi Nilai Kerjasama Kelas <i>Treatment</i> Pertemuan 1	96
Tabel 4.3 Analisis Statistik Kerjasama Kelas <i>Treatment</i> Pertemuan 1.....	96
Tabel 4.4 Frekuensi Nilai Kerjasama Kelas <i>Treatment</i>	97
Tabel 4.5 Analisis Statistik Kerjasama Kelas <i>Treatment</i> Pertemuan 2.....	97

Tabel 4.6 Frekuensi Nilai Kerjasama Kelas Kontrol Pertemuan 1	98
Tabel 4.7 Analisis Statistik Kerjasama Kelas Kontrol Pertemuan 1	98
Tabel 4.8 Frekuensi Nilai Kerjasama Kelas Kontrol Pertemuan 2	99
Tabel 4.9 Analisis Statistik Kerjasama Kelas Kontrol Pertemuan 2	99
Tabel 4.10 Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas <i>Treatment</i>	100
Tabel 4.11 Analisis Statistik Deskriptif Hasil <i>Pretest</i> Kelas <i>Treatment</i>	101
Tabel 4.12 Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	101
Tabel 4.13 Hasil Analisis Statistik Deskriptif <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	102
Tabel 4.14 Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas <i>Treatment</i>	103
Tabel 4.15 Analisis Statistik Deskriptif Hasil <i>Posttest</i> Kelas <i>Treatment</i>	103
Tabel 4.16 Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	104
Tabel 4.17 Hasil Analisis Statistik Deskriptif <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	104
Tabel 4.18 Angket Respon Peserta Didik	105
Tabel 4.19 Hasil Analisis Statistik Angket Respon Peserta Didik	105
Tabel 4.20 Uji Normalitas Hasil Instrumen Tes	106
Tabel 4.21 Uji Normalitas Instrumen Non Tes Angket Peserta Didik	107
Tabel 4.22 Uji Normalitas Instrumen Non Tes Kerjasama Kelompok	107
Tabel 4.23 Uji Homogenitas Nilai <i>Pretest Treatment</i> dan Kontrol	108
Tabel 4.24 Uji Homogenitas Nilai <i>Posttest Treatment</i> dan Kontrol	108
Tabel 4. 25 Linieritas Kooperatif STAD dengan Kerjasama Kelompok	109
Tabel 4.26 Linieritas Kooperatif STAD dengan Pemahaman Materi	110
Tabel 4.27 Peningkatan Rata-rata Nilai Kerjasama Kelompok	112
Tabel 4.28 Peningkatan Rata-rata Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	114

Tabel 4.29 Analisis Uji Regresi Linier Sederhana.....	116
Tabel 4.30 Uji Regresi Kooperatif STAD terhadap Pemahaman Materi.....	117
Tabel 4.31 Hasil Analisis Uji <i>Multivariate</i>	119



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berpikir.....	62
Gambar 4.1 Diagram Uji N-Gain Kerjasama Kelompok.....	113
Gambar 4. 2 Diagram Uji N-Gain Pemahaman Materi.....	115



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Sampel Penelitian	141
Lampiran 2 Daftar Nama Sampel Uji coba.....	142
Lampiran 3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	143
Lampiran 4 Instrumen Observasi Pelaksanaan STAD.....	147
Lampiran 5 Instrumen Observasi Kerjasama Kelompok.....	150
Lampiran 6 Rekapitulas Pelaksanaan Model Kooperatif STAD	153
Lampiran 7 Uji Reliabilitas Pelaksanaan Model Kooperatif STAD.....	154
Lampiran 8 Rekapitulasi Instrumen Observasi Kerjasama Kelompok	155
Lampiran 9 Uji Reliabilitas Instrumen Observasi Kerjasama Kelompok.....	156
Lampiran 10 Kisi-Kisi Instrumen Tes (Uji Coba)	157
Lampiran 11 Instrumen Tes (Uji Coba).....	159
Lampiran 12 Validitas, Reliabilitas, Daya Beda, Tingkat Kesukaran	172
Lampiran 13 Kisi-Kisi Instrumen <i>Pretest dan Posttest</i>	183
Lampiran 14 Instrumen Tes	185
Lampiran 15 Kisi-Kisi Instrumen Angket Respon Peserta Didik.....	192
Lampiran 16 Instrumen Angket Respon Peserta Didik.....	194
Lampiran 17 Tabulasi Instrumen Observasi Kerjasama Kelompok	197
Lampiran 18 Tabulasi Instrumen Angket Peserta Didik.....	201
Lampiran 19 Rekapitulasi Hasil Nilai <i>Pretest dan Posttest</i>	204
Lampiran 20 Uji Prasyarat Analisis	206

Lampiran 21 Uji Hipotesis	208
Lampiran 22 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	212
Lampiran 23 Lembar Validasi Instrumen	258
Lampiran 24 Surat Izin Penelitian.....	260
Lampiran 25 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	261
Lampiran 26 Bukti Otentik Foto Penelitian.....	262



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang vital dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, manusia akan sulit berkembang dalam mencapai potensi terbaiknya. Melihat betapa pentingnya hal tersebut, pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk membentuk manusia yang berkualitas, memiliki budi pekerti yang luhur serta moral yang baik. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan dari pendidikan nasional dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia pada pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Pada Kurikulum 2013, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 59 tahun 2014 dijelaskan bahwa mata

pelajaran sejarah Indonesia masuk dalam mata pelajaran umum kelompok A yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain termasuk dalam mata pelajaran umum kelompok A, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 tahun 2014 mata pelajaran sejarah peminatan masuk dalam mata pelajaran kelompok C yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Sejarah berasal dari kata dalam bahasa arab yakni “syajaratun” yang berarti pohon. Sejarah merupakan cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupan yang terjadi di masa lampau (Subagyo, 2013:10). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Moh. Ali dalam Subagyo (2013,09) menyatakan sejarah adalah keseluruhan perubahan dan kejadian yang benar-benar terjadi. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan jika sejarah adalah ilmu yang mempelajari dinamika kehidupan manusia di masa lampau serta memiliki andil atau pengaruh pada masa kini dan masa yang akan datang.

Pembelajaran sejarah adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman masa lalu, sehingga mereka dapat bersikap, bertindak, dan bertingkah laku dengan perspektif kebijaksanaan (Isjoni, 2007:56). Pembelajaran mata pelajaran sejarah umumnya mulai diterapkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas dan Sekolah

Menengah Kejuruan. Pembelajaran sejarah pada peserta didik di jenjang SMA dipersiapkan untuk memperoleh pemahaman berdasarkan pengalaman (*sophisticated*) dalam menganalisis dan merekonstruksi masa lampau, mengkaji antar hubungannya dengan masa kini, dan implikasinya pada masa depan (Kasmadi, 2007:13).

Mata pelajaran sejarah memiliki tujuan-tujuan dalam pembelajaran seperti yang dinyatakan Sapriya (2009:209-210) yakni: (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan, (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan, (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau, (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang, (5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang baik nasional maupun internasional.

Beberapa permasalahan yang kerap ditemui dalam pembelajaran sejarah di SMA antara lain (1) adanya anggapan bahwa pelajaran eksak dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) seperti fisika, kimia, dan matematika lebih penting daripada Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) termasuk sejarah, (2) buku-buku sejarah yang ada kurang menunjukkan tujuan belajar sejarah, (3) pada umumnya,

pendidik sejarah kurang memahami metode, model, dan media pengajaran sehingga dalam menyampaikan pelajaran sejarah kurang menarik bagi peserta didik, (4) pendidik jarang mengajak peserta didik untuk belajar sejarah di luar kelas (Soewarso, 2000:11-13).

Selain itu, menurut Martanto (2009:10) sistem pembelajaran sejarah yang dikembangkan sebenarnya tidak lepas dari pengaruh budaya yang telah mengakar. Model pembelajaran yang bersifat satu arah dimana pendidik menjadi sumber pengetahuan utama dalam kegiatan pembelajaran menjadi sulit untuk dirubah. Pembelajaran sejarah saat ini mengakibatkan peran peserta didik sebagai pelaku sejarah pada zamannya menjadi terabaikan. Pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelumnya atau lingkungan sosialnya tidak dijadikan bahan pelajaran di kelas, sehingga menempatkan peserta didik sebagai peserta pembelajaran sejarah yang pasif.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 12 Januari 2017, permasalahan yang ditemukan peneliti terkait mata pelajaran sejarah di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak adalah pemahaman materi sejarah yang masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai kognitif (pengetahuan) kelas X IPS 1 memiliki rata-rata 66,6 ditunjukkan data bahwa dari 35 peserta didik kelas X IPS 1, hanya 3 peserta didik (8,6%) yang mendapatkan nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) atau di atas 75 dengan nilai 81. Sedangkan 32 peserta didik (91,4%) lainnya mendapatkan nilai dibawah KKM dengan nilai terendah 52. Nilai yang peneliti jadikan acuan adalah nilai Ulangan Akhir Sekolah Semester Gasal Mata Pelajaran

Sejarah peminatan Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak Tahun Ajaran 2016/2017.

Permasalahan lain yang ditemukan peneliti dalam kegiatan observasi awal di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak Tahun ajaran 2016/2017 adalah masih belum maksimalnya pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik sejarah. Pembelajaran dilakukan dengan metode diskusi konvensional, akan tetapi pemilihan kelompok tidak secara heterogen sehingga ada ketimpangan komposisi antar kelompok satu dan kelompok lainnya. Selain itu, pendidik sejarah juga belum maksimal melakukan pengontrolan di kelas sehingga menyebabkan sebagian anggota kelompok bermalasan dan kurang terlibat aktif dalam pekerjaan kelompoknya. Minimnya tekanan dari pendidik dan ketiadaan *peerteaching* (pengajaran teman sebaya) diantara anggota kelompok juga mempengaruhi kerjasama kelompok dalam memahami materi sejarah.

Permasalahan juga ditemukan ketika kelompok yang mempresentasikan hasil diskusinya terlihat kurang menguasai konten atau materi dengan selalu membaca tulisan di *slide* presentasi, bukan menerangkan kepada kelompok-kelompok yang lain. Pada sesi pemberian *feedback* atau umpan balik setelah presentasi kelompok, pendidik sejarah mempersilahkan kepada kelompok-kelompok lain untuk bertanya. Hal ini bagus, tetapi memberikan efek samping, yakni yang bertanya “hanya” kelompok-kelompok tertentu sehingga kelompok-kelompok yang lain cenderung pasif. Pendidik juga Minim memberikan *reward* atau penghargaan nyata dan langsung kepada kelompok yang sudah menjawab pertanyaan dengan baik. Hal ini ke depannya secara tidak langsung akan

memberikan pandangan kepada peserta didik bahwa menjawab pertanyaan baik jawabannya benar maupun belum benar tidak ada perbedaan.

Pada Kurikulum 2013, proses pembelajaran terhadap peserta didik diwajibkan menggunakan pembelajaran yang kooperatif. Huda (2012:29) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktifitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe pembelajaran, salah satunya adalah *Student Team Achievement Division* (STAD). Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling baik untuk permulaan bagi guru (pendidik) yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2005:143). Endang Mulyatiningsih (2012) juga menyatakan bahwa *Student Team Achievement Division* merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang memadukan penggunaan metode ceramah, *questioning*, dan diskusi. Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* merupakan pembelajaran dimana peserta didik ditempatkan dalam tim yang beranggotakan empat sampai lima orang berdasarkan heterogenitas (tingkat akademik, *gender*, maupun suku). Pendidik menyajikan materi pembelajaran kemudian peserta didik bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa

seluruh anggota tim menguasai materi pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh peserta didik secara individu diberikan kuis tentang materi tersebut dengan catatan tidak diperbolehkan saling membantu. Poin-poin yang didapatkan peserta didik secara individu akan mempengaruhi posisi timnya.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* terbagi dalam tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Tahap persiapan meliputi pembagian kelompok yang heterogen, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar materi yang akan dipelajari, dan memberikan apersepsi atau pertanyaan pembuka untuk memancing minat belajar peserta didik. Langkah kedua adalah pelaksanaan yang didalamnya ada beberapa kegiatan seperti setiap kelompok bekerja sama untuk mendiskusikan tugas yang telah didapatkan kelompoknya, presentasi kelompok dipilih secara acak untuk mewakili kelompoknya maju, memberikan kesimpulan, dan diadakan kuis atau tes untuk mengukur kemampuan pemahaman setiap individu dimana hasil skor individu akan menjadi skor kelompoknya. Tahap ketiga adalah pemberian penghargaan atau *reward* bagi kelompok-kelompok sesuai prestasi (*achievement*) yang diraihinya dalam pembelajaran, kemudian diakhiri dengan pemberitahuan materi yang akan dipelajari dalam pertemuan berikutnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* memiliki beberapa kelebihan, antara lain (1) meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, (2) menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois, (3) meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif, (4) memungkinkan peserta didik saling belajar mengenai

sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan, (5) meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia. Dan (6) memudahkan penyesuaian sosial (Sugiyanto, 2010:43).

Penelitian pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* memiliki manfaat yang baik dalam pembelajaran. Hal ini didukung oleh thesis Theresiana Ari Dwi Utami, mahasiswa pascasarjana Universitas Sebelas Maret (UNS) dengan judul “*Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan NHT Pada Pembelajaran Matematika Siswa SMA Kelas X Semester I di Kabupaten Wonogiri Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa Tahun Pelajaran 2010-2011*”. Dalam penelitiannya, Theresiana membandingkan dua tipe pembelajaran kooperatif, yakni *Student Team Achievement Division* dan *Numbering Head Together*. Hasilnya (1) model STAD lebih baik dari NHT, (2) hasil pembelajaran peserta didik yang memiliki kemampuan awal lebih baik lebih tinggi dari peserta didik yang memiliki kemampuan awal sedang dan rendah, (3) dalam kategori kemampuan awal peserta didik, model pembelajaran kooperatif STAD lebih baik dari NHT.

Penelitian serupa terkait model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dilakukan oleh I.W Warta, Md. Yudana, dan N. Natajaya dari program pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Penelitian yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Terhadap Prestasi Belajar IPS Ditinjau Dari Konsep Diri Akademik Siswa Kelas VIII SMPN 3 Sukowati*”. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa (1) terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara peserta didik yang diberikan model

pembelajaran *Student Team Achievement Division* dan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional, (2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan konsep diri akademik peserta didik terhadap prestasi belajar IPS, (3) terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara peserta didik yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan peserta didik diberikan pembelajaran konvensional pada peserta didik yang memiliki konsep diri akademik tinggi, dan (4) terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara peserta didik yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan peserta didik yang diberi pembelajaran konvensional pada peserta didik yang memiliki konsep diri akademik rendah.

Penelitian terkait pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* juga dilakukan oleh Dr. Francis A. Adesoji dan Dr. Tunde L. Ibraheem dengan judul “ *Effects of Student Teams Achievement Divisions Strategy and Mathematics Knowledge On Learning Outcomes in Chemical Kinetics*” yang diterbitkan oleh *The Journal of International Social Research*. Pada penelitian tersebut Dr. Francis dan Dr Tunde dilakukan pada enam *senior secondary schools* (setara SMA) di kota Lagos, Nigeria. Sampel pada penelitian melibatkan 300 peserta didik dengan komposisi 110 peserta didik putra dan 190 peserta didik putri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh signifikan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan prestasi dan aktifitas peserta didik, (2) Kemampuan matematika memiliki pengaruh cukup besar pada prestasi dan aktifitas belajar peserta didik, (3) pengaruh penerapan

model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kemampuan matematika menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik.

Pemilihan objek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah SMA Negeri 1 Demak. Terdapat beberapa faktor terkait pemilihan instansi pendidikan yang dipilih oleh peneliti, antara lain terjangkau jarak oleh peneliti, peneliti sudah mengetahui budaya instansi pendidikan tersebut karena merupakan almamater peneliti ketika duduk di bangku sekolah menengah atas, meskipun SMA Negeri 1 Demak memiliki predikat Sekolah Menengah Atas unggulan di Kota Demak tetapi didalamnya memiliki beberapa masalah dalam pembelajarannya khususnya untuk jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Oleh karena itu, berdasarkan beberapa faktor-faktor tersebut, minat dan hasrat peneliti untuk mengetahui masalah-masalah pembelajaran di SMA Negeri satu Demak pada mata pelajaran sejarah khususnya semakin besar.

Sementara mata pelajaran yang diambil oleh peneliti untuk dijadikan sebagai salah satu komponen penelitian di SMA Negeri 1 Demak adalah mata pelajaran sejarah peminatan. Sejarah peminatan sendiri merupakan mata pelajaran pada kurikulum 2013 yang dipelajari secara kontekstual dan kritis sehingga peserta didik dituntut untuk mampu mengembangkan sikap kritis dan kontekstual. Dalam konteks itu, peserta didik ditugasi menangani sumber sejarah, menganalisis peristiwa, menetapkan fakta, dan menginterpretasikan, serta merekonstruksi peristiwa sejarah. Ruang lingkup materi sejarah peminatan juga diperluas dengan konten-konten yang berkaitan dengan berbagai peristiwa-

peristiwa penting yang terjadi di berbagai belahan dunia pada masa lalu dan kaitannya dengan sejarah bangsa Indonesia sendiri.

Berangkat dari keprihatinan dalam proses pembelajaran sejarah berdasarkan observasi awal dan penjelasan-penjelasan yang telah dijelaskan dalam latar belakang, peneliti tertarik berkolaborasi dengan pendidik sejarah untuk meningkatkan kerjasama kelompok belajar dan pemahaman materi sejarah kepada peserta didik dengan judul penelitian skripsi “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap Peningkatan Kerjasama Kelompok dan Pemahaman Materi Sejarah Kelas X IPS SMA Negeri 1 Demak Tahun Pelajaran 2016/2017”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan Permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Sejauh manakah efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada kelas X IPS 1SMA Negeri 1 Demak tahun ajaran 2016/2017 ?
- 2) Sejauh manakah peningkatan kerjasama kelompok dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak tahun ajaran 2016/2017 ?
- 3) Sejauh manakah peningkatan pemahaman materi sejarah peminatan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak tahun ajaran 2016/2017 ?

- 4) Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kerjasama kelompok pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak tahun ajaran 2016/2017 ?
- 5) Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap pemahaman materi sejarah peminatan pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak tahun ajaran 2016/2017 ?
- 6) Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kerjasama kelompok dan pemahaman materi sejarah peminatan pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak tahun ajaran 2016/2017 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dijabarkan, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak tahun ajaran 2016/2017.
- 2) Untuk mengetahui peningkatan kerjasama kelompok dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak tahun ajaran 2016/2017.
- 3) Untuk mengetahui peningkatan pemahaman materi sejarah peminatan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams*

Achievement Division (STAD) pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak tahun ajaran 2016/2017.

- 4) Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kerjasama kelompok pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak tahun ajaran 2016/2017.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap pemahaman materi sejarah peminatan pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak tahun ajaran 2016/2017.
- 6) Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kerjasama kelompok dan pemahaman materi sejarah peminatan pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak tahun ajaran 2016/2017.

1.4. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih kepada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam hal pendidikan terkait model pembelajaran yang kooperatif. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan landasan atau rujukan bagi penelitian-penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Bagi peneliti, mampu menambah pengalaman bagi peneliti sendiri dalam melakukan penelitian di instansi pendidikan dan belajar menulis karya ilmiah yang lebih baik lagi.

2) Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menumbuhkan etos kerjasama yang lebih baik dalam pembelajaran dan semakin termotivasi dalam memahami konten mata pelajaran sejarah.

3) Bagi Pendidik

Bagi pendidik, diharapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* mampu berperan dalam meningkatkan etos kerjasama kelompok belajar dan pemahaman materi pelajaran sejarah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai lebih luas, membantu peserta didik untuk belajar lebih efektif dan mandiri, dan dapat

merefleksi diri terhadap kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran yang digunakan di dalam kelas.

1.5. Batasan Istilah

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dalam berinteraksi kepada teman-teman sejawatnya untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan pendidik sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang dapat berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran kooperatif identik dengan interaksi kelompok. Interaksi kelompok dalam pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan inteligensi interpersonal. Secara umum inteligensi interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang menjalin relasi atau komunikasi dengan orang lain.

2. Kerjasama Kelompok

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerjasama adalah perbuatan bantu membantu atau yang dilakukan bersama-sama. Dalam penelitian ini, kerjasama kelompok yang dimaksud adalah interaksi antar personal peserta didik dengan kelompoknya sehingga dapat menikmati proses belajar. Keterampilan kerjasama kelompok berfungsi memperlancar hubungan peranan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi dalam kelompok, sementara peranan tugas menentukan sumbangsih anggota kelompok kepada kelompoknya.

3. Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* atau lebih dikenal dengan STAD merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif yang dicetuskan oleh Robert Slavin. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dilakukan dengan cara peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang heterogen, kemudian peserta yang didaulat sebagai kapten tim atau dianggap memiliki keunggulan akademik dalam mata pelajaran sejarah menjelaskan kepada anggotanya sampai mengerti. Kelompok-kelompok yang berprestasi akan mendapatkan penghargaan atau *reward*.

4. Pemahaman Materi

Pemahaman berasal dari kata paham yang memiliki arti pengertian atau pengetahuan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pemahaman adalah proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan sesuatu. Pada pengelompokan taksonomi Bloom, pemahaman masuk bagian dari ranah kognitif karena pada ranah tersebut terdapat aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada penelitian ini, pemahaman materi mengkhususkan pada pengukuran kemampuan kognitif (hasil belajar) pada materi mata pelajaran sejarah peserta didik kelas X IPS 1 setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1. Deskripsi Teoritis

2.1.1. Belajar

2.1.1.1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan. Misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Selain itu belajar akan lebih baik apabila subjek belajar mengalami atau melakukannya (Hamdani, 2011:21-22). Perubahan dalam diri individu bersifat relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini, proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-cita (Hamalik, 2002:45).

Menurut Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009:10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas (kemampuan). Setelah belajar individu memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Munculnya kapabilitas tersebut diperoleh dari (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Sedangkan Anthony Robbins (dalam Trianto, 2009:15) menyatakan bahwa belajar merupakan proses aktif dimana peserta didik membangun pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki.

Thursan Hakim (dalam Hamdani, 2011:21) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain. Sejalan dengan hal tersebut, Sanjaya (2006:110) menganggap belajar merupakan proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan dimana individu mengalami perubahan dari yang belum tahu menjadi tahu melalui proses pengalaman dan latihan. Perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, maupun keterampilan. Apabila tidak mendapatkan peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, maka proses belajar belum dicapai.

2.1.1.2. Ciri-ciri Belajar

Menurut Hamdani (2011:22) belajar memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain sebagai berikut:

1. Belajar dilakukan dengan sadar dan memiliki tujuan. Tujuan belajar digunakan sebagai arah kegiatan sekaligus tolak ukur keberhasilan individu dalam proses belajar.
2. Belajar bersifat individual, artinya merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.

3. Belajar merupakan proses interaksi antara individu dengan lingkungan. Hal ini mengacu pada keaktifan individu terhadap lingkungan yang dihadapinya. Keaktifan dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.
4. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral yang berarti perubahan dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik terpisahkan satu dengan yang lainnya.

2.1.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Berhasil tidaknya peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dimiyati dan Mudjiono (2009:238-254) mengemukakan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses belajar peserta didik. Faktor intern yang dialami peserta didik dalam proses belajar antara lain (1) sikap terhadap belajar, (2) motivasi belajar, (3) konsentrasi belajar, (4) mengolah bahan ajar, (5) menyimpan perolehan hasil belajar, (6) menggali hasil belajar yang tersimpan, (7) kemampuan berprestasi, (8) rasa percaya diri, (9) intelegensi, (10) kebiasaan belajar, dan (11) cita-cita peserta didik.

Sedangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar peserta didik meliputi (1) pendidik sebagai pembina peserta didik, (2) sarana dan prasarana pembelajaran. (3) kebijakan penilaian, (4) lingkungan sosial sekolah, dan (5) kurikulum sekolah. Faktor-faktor eksternal mampu mempengaruhi motivasi intrinsik peserta didik dalam meningkatkan aktifitas belajar. Jika faktor

eksternal dan internal dapat terintegrasi dan berjalan dengan baik, proses belajar akan mengalami peningkatan sehingga tujuan belajar dapat tercapai lebih baik.

Syah (2008:132) juga menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar terbagi menjadi tiga macam, antara lain:

1. Faktor internal, yaitu keadaan fisik (jasmani) dan rohani (spiritual) peserta didik
2. Faktor eksternal, yaitu meliputi kondisi lingkungan di sekitar peserta didik seperti sekolah dan karakteristik masyarakat tempat ia tinggal
3. Faktor pendekatan belajar, upaya belajar peserta didik meliputi metode dan strategi yang digunakan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran terhadap materi mata pelajaran.

2.1.1.4. Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Soekamto dan Winataputra dalam Baharuddin dan Wahyuni (2009:16) di dalam pelaksanaan proses belajar, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip belajar seperti:

1. Apapun yang dipelajari peserta didik, peserta didik hendaknya bersikap aktif karena tercapainya proses belajar dialaminya sendiri, tidak diwakilkan orang lain;
2. Peserta didik belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya;
3. Peserta didik dapat belajar dengan baik apabila mendapatkan pegangan langsung selama proses belajar;
4. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan peserta didik akan membuat proses belajar lebih berarti;

5. Motivasi belajar peserta didik akan meningkat apabila diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh terhadap belajarnya.

2.1.2. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan sistem yang memiliki peran dominan dalam mewujudkan kualitas pendidikan. Rusman (2012:1) mendefinisikan pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang terhubung satu dengan yang lain. Komponen-komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Pendidik harus memperhatikan keempat komponen pembelajaran tersebut dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada dasarnya pembelajaran memiliki makna yang berbeda dengan pengajaran. Menurut Suprijono (2010:13) pembelajaran berdasarkan makna leksikal yakni proses, cara, dan perbuatan mempelajari. Perbedaan esensial antara pembelajaran dan pengajaran terletak pada tindak ajar. Pada pengajaran, pendidik mengajar dan peserta didik belajar. Sedangkan pada pembelajaran, pendidik berupaya mengorganisir lingkungan agar terjadi pembelajaran. Perspektif pendidik mengajar dalam pembelajaran adalah pendidik sebagai fasilitator sehingga subjek belajar adalah peserta didik. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti pengajaran.

Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah peserta didik berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya (Hamdani, 2011:23). Pada dasarnya semua peserta didik memiliki pengetahuan awal yang sudah terbangun dalam wujud skema. Dari pengetahuan

awal dan pengalaman yang ada, peserta didik menggunakan informasi yang berasal dari lingkungannya dalam rangka mengkonstruksi interpretasi pribadi serta makna-maknanya. Makna dibangun ketika pendidik memberikan permasalahan atau tugas yang relevan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada sebelumnya. Agar terbangun makna yang diharapkan, proses belajar mengajar berpusat pada peserta didik.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses belajar yang berpusat pada peserta didik dimana pendidik sebagai penyedia fasilitas belajar. Pembelajaran dilakukan agar peserta didik dapat mendapatkan pengetahuan maupun gagasan baru yang didapatnya dari pengalaman dan latihan kemudian diinterpretasikan secara pribadi beserta makna-maknanya. Tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang sesuai dibutuhkan dalam pembelajaran agar peserta didik dapat menginterpretasikan makna belajarnya.

Subagyo (2013:10) mendefinisikan bahwa sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dinamika masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau. Masa lampau pada sejarah bukan sesuatu yang mandeg dan tertutup, tetapi berkesinambungan dan terbuka. Kesinambungannya dengan masa kini dan yang akan datang membuat suatu peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau dapat dijadikan acuan sebagai modal bertindak di masa kini dan masa yang akan datang.

Sejarah berasal dari bahasa Yunani yakni “historia” yang berarti informasi yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran. Sejarah merupakan segala sesuatu

yang pernah terjadi, setiap peristiwa yang pernah terjadi di muka bumi, dapat berupa politik, ekonomi, sosial, atau budaya (Kochar, 2008:23). Sejarah merupakan salah satu dari komponen ilmu-ilmu sosial yang memiliki tujuan dalam pendidikan agar peserta didik mengetahui peristiwa-peristiwa masa lampau yang berakibat di masa sekarang dan berpotensi memiliki implikasi pada masa yang akan datang.

Johnson (dalam Kochar, 2008:2) menjelaskan sejarah dalam arti luas adalah segala sesuatu yang pernah terjadi. Materi dari sejarah yang dipelajari adalah jejak-jejak yang ditinggalkan keberadaan manusia seperti gagasan, tradisi dan lembaga sosial, bahasa, kitab-kitab, barang produksi manusia, fisik manusia, sisa-sisa fisik manusia, pemikiran, serta tindakannya. Moh Hatta (dalam Subagyo, 2013:9) mengatakan sejarah tidak sekedar kejadian masa lampau, tetapi memiliki pemahaman bahwa masa lampau mengandung berbagai dinamika dan problematika pelajaran bagi manusia berikutnya.

Dari beberapa pengertian tentang sejarah di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah cabang ilmu sosial yang mempelajari segala kejadian masa lampau yang dialami oleh manusia dimana kejadian masa lampau tersebut mampu mempengaruhi kehidupan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Pengaruh yang berkesinambungan antara peristiwa masa lampau dengan masa kini dan masa yang akan datang dapat dijadikan pedoman dan pijakan oleh manusia pada setiap zaman.

Pendidik mata pelajaran sejarah pada jenjang SMA atau SMK memiliki tugas untuk mengadakan pembelajaran sejarah kepada peserta didik. Pembelajaran

sejarah adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman masa lalu, sehingga mereka dapat bersikap, bertindak, dan bertingkah laku dengan perspektif kebijaksanaan (Isjoni, 2007:56). Pembelajaran mata pelajaran sejarah umumnya mulai diterapkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Pengajaran sejarah pada peserta didik di jenjang SMA dipersiapkan untuk memperoleh pemahaman berdasarkan pengalaman (*sophisticated*) dalam menganalisis dan merekonstruksi masa lampau, mengkaji antar hubungannya dengan masa kini, dan implikasinya pada masa depan (Kasmadi, 2007:13).

2.1.2. Pembelajaran Kooperatif

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang penting diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Hamdani (2011:30) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran berdasarkan paham konstruktivis. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik belajar bersama dalam kelompok-kelompok saling bekerja sama dalam memahami materi pelajaran. Hamdani juga menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif belum selesai apabila salah satu peserta didik belum menguasai bahan pelajaran.

Menurut Lie dalam Sugiyanto (2008:10) pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi asah, asih, dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Dalam hal ini peserta didik mendapatkan sumber informasi bukan hanya dari pendidik, namun juga dari teman sejawat lewat kerjasama dalam

belajar. Suprijono (2010:58) juga memberikan pernyataan bahwa pembelajaran kooperatif tidak sama dengan belajar kelompok. Pelaksanaan prosedur pembelajaran kooperatif dengan baik akan memungkinkan pendidik mampu mengelola kelas lebih efektif. Untuk mencapai hasil maksimal, terdapat lima unsur yang harus diterapkan, antara lain:

1. Ketergantungan positif.

Unsur ini menunjukkan bahwa pembelajarn kooperatif memiliki dua pertanggungjawaban. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan dalam kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan tugas yang telah diberikan;

2. Tanggung jawab perseorangan.

Unsur ini menekankan pada pengukuran keberhasilan kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama. Artinya setelah selesai dengan kelompok, diharapkan peserta didik mengerti dan paham terkait materi pelajaran secara individu;

3. Interaksi promotif.

Hal-hal yang menyangkut unsur interaksi promotif adalah saling membantu secara efisien, saling memberikan informasi dan sarana yang diperlukan, memproses informasi bersama secara efektif dan efisien, saling mengingatkan, saling membantu dalam mengembangkan argumentasi, saling percaya, dan saling memotivasi dalam memperoleh keberhasilan bersama;

4. Komunikasi anggota.

Komunikasi terkait dengan keterampilan sosial dalam mengkoordinasikan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar;

5. Pemrosesan kelompok

Melalui pemrosesan kelompok dapat diketahui tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan anggota kelompok. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas kelompok dalam memberi kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif dalam mencapai tujuan kelompok.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan kepada keaktifan belajar peserta didik dalam kelompoknya dimana pendidik menjadi fasilitator belajar. Kelompok-kelompok belajar memiliki tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa prosedur yang akan membantu pendidik dalam menerapkan pembelajaran. Tujuan pembelajaran kooperatif agar peserta didik mendapatkan informasi seluas-luasnya, menumbuhkan sikap toleransi dan kerjasama dengan teman sejawat, serta mengembangkan komunikasi sosialnya dalam pembelajaran.

2.1.2.2. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Slavin dalam Hamdani (2011:32) menjelaskan terdapat tiga ciri-ciri sentral karakteristik pembelajaran kooperatif. Tiga ciri-ciri tersebut adalah:

1. Penghargaan kelompok

Penghargaan diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antarpersonal yang saling mendukung, membantu, dan peduli.

2. Pertanggungjawaban individu

Pertanggungjawaban individu menitikberatkan aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban individu membuat setiap anggota kelompok siap jika ada tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan kelompoknya.

3. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skorsing mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh peserta didik dari yang terdahulu. Menggunakan metode skorsing membuat peserta didik yang berprestasi rendah, sedang, maupun tinggi memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil.

2.1.2.3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki tujuan yakni menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh kelompoknya. Hal ini diperjelas dengan pendapat Louisell dan Descamps (1992) dalam Trianto (2011:57) menyatakan tujuan pokok belajar kooperatif adalah memkasilmalkan belajar peserta didik untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik

secara individu maupun secara kelompok, karena peserta didik bekerja dalam satu tim, maka dengan sendirinya akan dapat memperbaiki hubungan diantara peserta didik dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.

Ibrahim (2000:8) merangkum setidaknya terdapat tiga tujuan penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Hasil belajar akademik

Beberapa ahli berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu peserta didik mengatasi konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping itu, pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan-keuntungan baik kepada individu kelompok bawah dan kelompok atas yang bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok.

2. Penerimaan terhadap individu

Tujuan lain dari model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda latar belakang baik ras, budaya, kelas sosial, dan tingkat kemampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dan saling bergantung pada tugas-tugas akademik serta belajar untuk saling menghargai.

3. Pengembangan keterampilan sosial

Pembelajaran kooperatif mengajarkan peserta didik menumbuhkan kemampuan bekerja sama dan berkolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial semacam itu penting dimiliki oleh peserta didik agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

2.1.2.4. Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki fase-fase atau tahapan-tahapan dalam prosedurnya. Secara umum Hamdani (2011:34) membagi fase-fase pembelajaran kooperatif seperti di bawah ini:

Tabel 2.1 Fase-fase Pembelajaran Kooperatif

Fase-fase	Perilaku Pendidik
<i>Fase 1:</i> Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi peserta didik untuk belajar.
<i>Fase 2:</i> Menyajikan informasi	Menyajikan informasi kepada peserta didik dengan melalui bahan bacaan.
<i>Fase 3:</i> Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Menjelaskan kepada peserta didik cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
<i>Fase 4:</i> Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
<i>Fase 5:</i> Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta presentasi hasil kerja kepada kelompok.
<i>Fase 6:</i> Memberikan penghargaan	Menghargai upaya dan hasil belajar individu dan kelompok.

2.1.2.5. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan (Sanjaya, 2006:247) antara lain :

1. Peserta didik tidak terlalu bergantung kepada pendidik. Peserta didik dapat mencari informasi dari buku maupun peserta didik yang lain;
2. Pembelajaran kooperatif mampu mengembangkan kemampuan mengungkapkan gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan ide-idenya dengan orang lain;
3. Pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan sikap respek peserta didik kepada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima perbedaan;
4. Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap peserta didik untuk bertanggung jawab dalam belajar;
5. Pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan prestasi akademik sekaligus mengembangkan kemampuan sosial peserta didik seperti hubungan interpersonal yang positif, mengembangkan rasa harga diri, serta kemampuan manajemen waktu;
6. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan pemikiran peserta didik untuk memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompok;
7. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata bagi peserta didik;
8. Interaksi selama pembelajaran dapat menjadi stimulus atau motivasi berpikir bagi peserta didik.

Sementara kelemahan dalam model pembelajaran kooperatif menurut Isjoni (2007:36-38) antara lain:

1. Kecocokan antar peserta didik.

Dalam membentuk kelompok terkadang sulit untuk menggabungkan peserta didik yang dapat bekerja sama dengan baik. Hal ini menuntut pendidik untuk membentuk kelompok heterogen yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik;

2. Ketergantungan peserta didik.

Peserta didik dalam kelompok dapat saja menggantungkan hasil kerja kelompoknya kepada peserta didik yang diunggulkan. Hal ini dapat dicegah pendidik dengan pendidik berperan sebagai pengontrol dan diadakan tes atau kuis individu yang nanti hasilnya berimbas kepada kelompoknya;

3. Memerlukan waktu yang banyak.

Model pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan model belajar lainnya. Hal ini dapat disiasati dengan diberikan waktu tambahan dalam belajar;

4. Terdapat peserta didik yang individualis.

Pada setiap kelas, biasanya terdapat satu atau dua peserta didik yang lebih cenderung tertarik bekerja sendiri. Hal ini dapat ditanggulangi dengan pendidik memberikan nilai proses pada kerja sama kelompok sehingga peserta didik yang individualis akan termotivasi untuk bekerja sama dengan teman-teman kelompoknya;

5. Keterbatasan bahan.

Pendidik harus menyiapkan banyak bahan materi atau informasi yang akan menjadi tanggung jawab peserta didik untuk mempelajarinya. Selain itu, pendidik juga harus menyiapkan bahan-bahan untuk evaluasi.

2.1.3. *Student Teams Achievement Division (STAD)*

2.1.3.1 Pengertian *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* atau yang lebih dikenal STAD merupakan tipe kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin, Amerika Serikat. Slavin (2005:11) menyatakan bahwa:

“Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* menempatkan para siswa untuk dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu.”

Menurut Trianto (2010:68) model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan anggota masing-masing kelompok terdiri dari empat sampai lima orang secara heterogen. Pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Hamdani (2011:93) juga mendefinisikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran di mana peserta didik dikelompokkan secara heterogen, kemudian peserta didik yang pandai menjelaskan kepada anggota kelompoknya sampai mengerti.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* atau STAD merupakan pembelajaran yang menekankan kepada kerja sama antar anggota kelompok untuk mencapai prestasi dalam pembelajaran. Komposisi kelompok dalam pembelajaran kooperatif STAD dibuat secara heterogen agar kemampuan kelompok menjadi seimbang. Kelompok diberi tanggung jawab agar anggotanya benar-benar memahami materi yang dipelajari. Pemahaman tiap anggota kelompok berupa kuis atau tes individu di mana hasil dari tes individu tersebut akan berpengaruh dalam ranking kelompoknya.

2.1.3.2. Komponen *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Menurut Slavin (2005:143) dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut antara lain:

1. Presentasi kelas.

Pada komponen ini, pendidik memaparkan tujuan pembelajaran, model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan materi pelajaran yang akan dipelajari menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penyampaian materi berupa garis besar dan menimbulkan ketertarikan dari peserta didik, misalnya menggunakan media audiovisual. Hal penting yang ditanamkan pendidik yakni pemaparan materi berfokus pada pembelajaran STAD sehingga peserta didik fokus dalam menerima materi karena hal tersebut menjadi salah satu kunci keberhasilan kelompok dan individu dalam pembelajaran.

2. Tim atau kelompok.

Tim atau kelompok belajar merupakan komponen vital dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD. Setiap kelompok belajar terdiri dari empat hingga lima peserta didik yang dikategorikan secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Fungsi utama dari kelompok belajar adalah memastikan bahwa setiap anggota kelompok benar-benar belajar dan memahami materi yang diberikan karena hal tersebut akan menjadi ukuran perkembangan kelompok sendiri.

3. Kuis.

Kuis berupa tes tertulis diadakan setelah satu atau dua kali presentasi yang dilakukan oleh kelompok dalam satu kali pembelajaran. Ketika mengerjakan kuis, setiap individu dilarang bekerja sama dengan rekan-rekan kelompoknya sehingga tiap peserta didik bertanggung jawab secara individual untuk memahami materi pelajaran. Hasil atau prestasi kuis setiap peserta didik juga akan mempengaruhi ranking kelompok sehingga setiap individu akan termotivasi untuk mendapatkan nilai pemahaman materi yang maksimal.

4. Skor kemajuan individu.

Slavin (2005:148) menyatakan gagasan dibalik skor kemajuan individu adalah memberikan pandangan kepada peserta didik tentang tujuan kinerja yang akan dicapai apabila mereka lebih giat dan memberikan hasil kinerja lebih baik dari sebelumnya. Skor perkembangan individu diperoleh dari

perbandingan skor awal (*pretest*) dengan skor yang diperoleh peserta didik setelah diadakan pembelajaran model kooperatif tipe STAD (*post-test* atau kuis). Berdasarkan *pretest* setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam memberi kontribusi maksimal kepada kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperoleh sesuai dengan Tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2 Skor Kemajuan Individu

Skor Individu	Skor Perkembangan Individu
Lebih dari 10 poin di bawah skor	5
Antara 10 sampai 1 poin di bawah skor awal	10
Tetap atau naik sampai dengan 10	20
Naik lebih dari 10	30
Tetap di puncak atau maksimal	30

Contoh perhitungan: Peserta didik dalam kelompok belajar memperoleh skor awal (*pre-test*) yaitu 20 dari skor maksimal yang harus diperoleh (misalkan skor maksimal 30). Kemudian setelah dilaksanakan kuis atau *post-test* peserta didik tersebut mendapatkan skor 25 maka nilai perkembangan yang disumbangkan kepada kelompoknya adalah 20 karena nilai *post-test* adalah 5 poin di atas *pre-test*.

5. Rekognisi atau pengakuan.

Penghargaan atau *reward* adalah salah satu faktor yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Pada pembelajaran STAD pengakuan atau penghargaan merupakan komponen yang sangat penting. Penghargaan diberikan kepada kelompok berdasarkan tingkat kemampuan bekerja sama dan kontribusi poin yang diberikan anggota tim melalui tes

atau kuis. Kelompok akan mendapatkan sertifikat penghargaan atau bentuk penghargaan lain apabila skor rata-rata kelompoknya mencapai kriteria yang telah ditentukan. Penghargaan yang diperoleh kelompok berdasarkan kriteria berikut:

Tabel 2.3 Kriteria Penghargaan Tim

Rata-Rata Skor Kelompok	Penghargaan
12	<i>Good Team</i>
20	<i>Great Team</i>
25	<i>Super Team</i>

2.1.3.3. Langkah-Langkah *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Menurut Aqib (2013:20) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* sebagai berikut:

- 1) Membentuk kelompok yang memiliki anggota empat orang secara heterogen;
- 2) Pendidik menyajikan materi pelajaran;
- 3) Pendidik memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggota yang dianggap menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok mengerti;
- 4) Pendidik memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat kuis tidak diperbolehkan saling membantu;
- 5) Pendidik memberikan evaluasi;
- 6) Pendidik memberi kesimpulan.

Sedangkan menurut Rusman (2013:215-217) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sebagai berikut:

1. Penyampaian Tujuan dan Motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

2. Pembagian Kelompok

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, rasa tau etnik.

3. Presentasi dari Guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

4. Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama

tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

5. Kuis (Evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut.

6. Penghargaan Prestasi Tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswadan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Menghitung Skor Individu

Menurut Slavin (2005:159) untuk menghitung perkembangan skor individu dihitung dilihat pada Tabel 2.4 sebagai berikut:

Tabel 2.4 Penghitungan Perkembangan Skor Individu

Skor Kuis	Skor
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10-1 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30

b. Menghitung Skor Kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok sebagaimana dalam Tabel 2.5 sebagai berikut:

Tabel 2.5 Penghitungan Perkembangan Skor Kelompok

No.	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1.	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$0 \leq N \leq 15$	Tim yang Baik (<i>Good Team</i>)
3.	$0 \leq N \leq 20$	Tim yang Baik Sekali (<i>Great Team</i>)
4.	$0 \leq N \leq 30$	Tim yang Istimewa (<i>Super Team</i>)

c. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, pendidik memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok dengan prestasinya (kriteria tertentu ditetapkan pendidik).

2.1.3.4. Keunggulan dan Kelemahan *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan, tak terkecuali model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*. Shoimin (2014:189) menjabarkan keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

1. Peserta didik bekerja sama dalam satu kelompok untuk mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok;

2. Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama;
3. Peserta didik aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk meningkatkan keberhasilan kelompok;
4. Meningkatkan kecakapan individu;
5. Meningkatkan kecakapan kelompok.

Sementara kelemahan yang dimiliki STAD sebagai berikut:

1. Kontribusi dari peserta didik yang memiliki prestasi belajar rendah akan berpotensi minim;
2. Peserta didik dengan prestasi belajar yang rendah rawan mengalami kekecewaan karena peran anggota yang lebih pandai menjadi dominan;
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga sebagian pendidik enggan menggunakan model pembelajaran kooperatif;
4. Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua pendidik dapat melakukan pembelajaran kooperatif;
5. Menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalkan sifat suka bekerja sama.

Kekurangan-kekurangan dalam model pembelajaran kooperatif STAD

dapat diminimalisir dengan beberapa cara. Pada kelemahan poin 1, 2, dan 5 dapat diatasi dengan pendidik memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa poin yang disumbangkan ke tim diperoleh dari tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal. Cara tersebut dapat membuat semua anggota tim mendapatkan skor kuis lebih baik dari skor awal yang diraih. Peserta didik yang

awalnya memiliki prestasi belajar yang rendah tidak hanya mengandalkan belajar dari tutor sebayanya tapi juga mendengarkan penjelasan dari pendidik. Selain itu, pendidik hendaknya senantiasa memberikan nasehat kepada peserta didik untuk saling peduli dengan teman-temannya, membantu temannya yang kesusahan memahami materi pelajaran, dan menanamkan sifat saling menghargai dengan tidak membeda-bedakan antara peserta didik yang memiliki prestasi belajar tinggi, sedang, atau rendah sehingga peserta didik yang memiliki prestasi belajar tinggi tidak merasa perannya dominan dalam kelompok karena sudah menjadi tugas untuk bekerja sama dan membantu anggota kelompoknya dalam memahami materi pelajaran secara baik.

Kelemahan pada poin 3 terkait lamanya waktu dapat diatasi dengan mempersiapkan proses pembelajaran yang terencana, pembentukan kelompok yang matang, penataan bangku dipersiapkan sebelum jam pelajaran, dan menggunakan lembar kerja sehingga peserta didik langsung dapat mengerjakan dengan efektif dan efisien. Sementara kelemahan poin 4 dapat diatasi dengan cara pendidik memperbanyak wawasan tentang pendidikan dengan sering membaca buku-buku pendidikan terutama terkait model-model pembelajaran yang inovatif di kelas.

2.1.4. Kerjasama Kelompok

2.1.4.1 Pengertian Kerjasama Kelompok

Kerjasama merupakan suatu aktivitas dalam kelompok kecil dimana terdapat kegiatan saling berbagi dan bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan sesuatu (Asma, 2006:11). Johnson (2010:28-29) juga

menyebutkan bahwa kerjasama merupakan upaya umum manusia secara simultan mempengaruhi berbagai macam keluaran instruksional. Keluaran-keluaran instruksional yang dimaksud antara lain tingkat penalaran, retensi, motivasi, daya tarik interpersonal, persahabatan, prasangka, menghargai perbedaan, dukungan sosial, rasa harga diri, serta kompetensi sosial.

Lai dalam Triyatni (2013:15) menyatakan bahwa keterampilan kerjasama adalah keterampilan yang dimiliki anggota kelompok untuk melibatkan diri dalam upaya memecahkan masalah bersama-sama secara terkoordinasi. Kerjasama memiliki pengaruh besar terhadap pembelajaran kooperatif, terutama untuk peserta didik yang memiliki intelegensi rendah. Peserta didik dengan intelegensi rendah akan sangat terbantu dengan adanya bimbingan dari peserta didik yang memiliki intelegensi tinggi.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kerjasama kelompok adalah usaha sekumpulan individu untuk memecahkan masalah secara terkoordinasi dan menghasilkan berbagai perilaku yang terkait dengan interaksi sosial.

2.1.4.2. Unsur-Unsur Kerjasama Kelompok

Johnson, dkk (2010:8-10) menjelaskan bahwa kerjasama memiliki beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut antara lain:

1. Saling ketergantungan positif.

Unsur ketergantungan positif terkait dengan perasaan saling membantu dan saling menguntungkan dalam aktivitas kerjasama.

2. Tanggung jawab perseorangan.

Masing-masing individu merasa bahwa aktivitas berkelompok dan bekerja sama menjadi tanggung jawab bersama untuk diselesaikan. Selain itu, tanggung jawab perseorangan akan membuat individu menjadi lebih mandiri.

3. Interaksi.

Hubungan atau interaksi menjadi hal penting dalam kerjasama karena masing-masing individu dapat memaksimalkan potensi keunggulan yang dimiliki serta menutupi kekurangan yang ada.

4. Komunikasi.

Melalui komunikasi, masing-masing individu dapat memahami satu sama lain sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Komunikasi juga dibutuhkan dalam kemampuan interpersonal seperti kepemimpinan, pengambilan keputusan, kepercayaan, serta manajemen konflik.

5. Evaluasi.

Evaluasi merupakan bagian dari pemrosesan kelompok dan digunakan untuk membentuk kerjasama yang lebih baik ke depannya serta mampu membuat kelompok lebih solid.

2.1.4.3. Indikator Kerjasama Kelompok

Crebert, et al (2011) menjabarkan beberapa komponen dan indikator penilaian kerjasama kelompok yang terdapat pada Tabel 2.6 sebagai berikut:

Tabel 2.6 Indikator Penilaian Kerjasama Kelompok

Komponen	Indikator
Tujuan kelompok	Mengetahui dan menyetujui tujuan kelompok
Kepercayaan dan konflik	Mempercayai anggota kelompok dan mendiskusikan permasalahan kelompok
Kontrol kerja dan prosedur kerja kelompok	Kelompok memiliki prosedur kerja dan mengontrol kerja kelompok
Sumber daya kelompok	Kelompok memanfaatkan semua sumber daya yang ada
Komunikasi	Anggota kelompok berkomunikasi secara terbuka
Diskusi kelompok	Diskusi memiliki tujuan pasti
Keterampilan mendengar	Anggota kelompok mendengarkan mendengar pendapat anggota yang lain
Evaluasi proses	Kelompok melakukan evaluasi proses kerja kelompok
Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan	Kelompok memiliki cara pendekatan untuk memecahkan masalah dan pengambilan keputusan disepakati bersama
Kreativitas	Kelompok memiliki solusi kreatif terhadap penyelesaian masalah

2.1.4.4. Aturan Kerjasama Kelompok

Kelemahan proses pembelajaran kelompok dapat diminimalisir apabila setiap kelompok mematuhi aturan-aturan dalam belajar dengan kerjasama. Aturan kerjasama kelompok yaitu semua anggota kelompok fokus pada tugas kelompok dan bekerja secara kooperatif melalui aktivitas diskusi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Belajar dengan kerjasama dapat melatih peserta didik untuk memahami setiap alternatif yang ada sebelum mengambil keputusan, mendengarkan pendapat teman belajar sebaya, dan berbagi kepemimpinan dalam

kelompok sehingga setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan menghindari adanya dominasi (Johnson, 2007).

Kerjasama kelompok menurut Crebert *et al* (2011) dapat berjalan dengan baik dan efektif apabila diterapkan pembelajaran yang bersifat kooperatif dan kolaboratif. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi setiap anggota kelompok untuk mengerjakan bagian tugas yang menjadi tanggung jawabnya secara maksimal, sedangkan pembelajaran yang bersifat kolaboratif memberikan kesempatan bagi setiap anggota kelompok untuk menunjukkan hasil pekerjaan kelompok secara utuh.

Kerjasama kelompok dapat ditingkatkan dengan adanya tugas. Tugas yang dapat mendukung peningkatan kerjasama kelompok menurut Crebert *et al* (2011) adalah tugas yang dirancang dengan ketentuan: (1) adanya kesempatan bagi kelompok untuk menyelesaikan pemecahan masalah, (2) materi tugas dapat diselesaikan berkelompok secara mandiri, (3) dan dapat dinilai secara individu maupun kelompok. Tugas-tugas dapat didukung dengan adanya aturan yang telah disepakati seperti kesepakatan penyelesaian tugas, jadwal rutin, ketentuan laporan, dan ketentuan penilaian.

Kerjasama kelompok menurut Crebert *et al* (2011) dapat berjalan dengan baik dan efektif apabila diterapkan pembelajaran yang bersifat kooperatif dan kolaboratif. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi setiap anggota kelompok untuk mengerjakan bagian tugas yang menjadi tanggung jawabnya secara maksimal, sedangkan pembelajaran yang bersifat kolaboratif memberikan

kesempatan bagi setiap anggota kelompok untuk menunjukkan hasil pekerjaan kelompok secara utuh.

Kerjasama kelompok dapat ditingkatkan dengan adanya tugas. Tugas yang dapat mendukung peningkatan kerjasama kelompok menurut Crebert et al (2011) adalah tugas yang dirancang dengan ketentuan: (1) adanya kesempatan bagi kelompok untuk menyelesaikan pemecahan masalah, (2) materi tugas dapat diselesaikan berkelompok secara mandiri, (3) dan dapat dinilai secara individu maupun kelompok. Tugas-tugas dapat didukung dengan adanya aturan yang telah disepakati seperti kesepakatan penyelesaian tugas, jadwal rutin, ketentuan laporan, dan ketentuan penilaian.

2.1.5. Pemahaman Materi

2.1.5.2. Pengertian Pemahaman Materi

Pemahaman berasal dari kata paham yang memiliki arti pengertian atau pengetahuan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pemahaman adalah proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan sesuatu. Pada pengelompokan taksonomi Bloom, pemahaman masuk bagian dari ranah kognitif karena pada ranah tersebut terdapat aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Pemahaman materi merupakan tujuan akhir dari setiap proses pembelajaran. Purwanto (1994) dalam Ika (2013) menyatakan bahwa pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan peserta didik mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahui. Pemahaman merupakan reaksi yang diterima setelah proses pembelajaran, dapat berupa kecerdasan, pengetahuan

dan kemampuan yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan kepada peserta didik.

Dimiyati dan Mudjiono (2009:63) menyatakan bahwa pemahaman merupakan tingkatan kedua dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami isi dari materi pelajaran yang dipelajari tanpa menghubungkan dengan isi pelajaran yang lain. Ariyanti (2014:20) mengutip pernyataan W.S Winkel (1996:245) mendefinisikan bahwa pemahaman mencakup makna dan arti dari materi yang dipelajari.

Nana Sudjana (1992: 24) menyatakan bahwa hasil belajar pemahaman dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Tingkat terendah merupakan tingkat pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan sesuatu dalam arti yang sebenarnya, mengartikan, dan menerapkan prinsip-prinsip;
2. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan hal yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian. Membedakan yang pokok dan yang tidak pokok;
3. Tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi, yaitu tingkat pemahaman dengan melakukan perluasan data di luar data yang tersedia, tetapi tetap mengikuti pola kecenderungan data yang tersedia.

Dari beberapa uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman materi adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menjelaskan, mendefinisikan, dan menafsirkan materi pelajaran yang telah dipelajari secara

lebih mendalam meskipun penjelasan yang diberikan memiliki perbedaan dalam susunan kalimat akan tetapi memiliki makna yang sama.

2.1.5.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Materi

Menurut Djamarah dalam Ariyanti (2014:26) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemahaman materi belajar peserta didik. Adapun faktor-faktor yang dimaksud antara lain:

1. Faktor Internal
 - a. Faktor jasmaniah meliputi: keadaan panca indera yang sehat dan tidak mengalami gangguan pada fisik;
 - b. Faktor psikologis meliputi kecerdasan, minat, bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki peserta didik;
 - c. Faktor kematangan fisik atau psikis
2. Faktor Eksternal
 - a. Faktor sosial, meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat;
 - b. Faktor budaya, meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian;
 - c. Faktor spiritual, meliputi kepercayaan dan keyakinan agama yang dianut.

2.1.5.4. Tolak Ukur Pemahaman Materi

Ukuran pemahaman materi oleh peserta didik dipengaruhi oleh tingkat intelegualitas yang dimilikinya. Yusuf Syamsu dan Sugandhi Nani dalam

Ariyanti (2014:21) mengemukakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan intelektual atau keterampilan berpikir peserta didik (*core thinking skills*) antara lain sebagai berikut:

1. Mengasah ketajaman panca indera untuk menerima masukan informasi dari luar (*information gathering*);
2. Mengarahkan persepsi dan perhatian (*focusing*) peserta didik untuk dapat menjangkau atau mengumpulkan informasi;
3. Melakukan penilaian (*evaluating*);
4. Membuat ringkasan (*integrating*);
5. Menyimpulkan, menduga, elaborasi (*generating*);
6. Mengidentifikasi ciri-ciri penting (*analyzing*);
7. Mengelompokkan (*organizing*);
8. Mengingat, memberi makna, membuat catatan, melakukan asosiasi sehari-hari (*remembering*).

Adapun indikator-indikator keberhasilan sebagai tolak ukur untuk mengetahui pemahaman peserta didik sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap pembelajaran yang diikuti baik secara individu maupun kelompok;
2. Penilaian yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individu maupun kelompok;
3. Peserta didik dapat menjelaskan dan mendefinisikan dengan kalimat yang dirangkai sendiri melalui kuis maupun tes yang diberikan oleh pendidik.

2.1.5.5. Evaluasi Pemahaman Materi

Mengukur tingkat keberhasilan pemahaman materi belajar kepada peserta didik dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

1. Tes formatif

Tes formatif merupakan bentuk tes untuk memantau kemajuan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, memberikan penyempurnaan program belajar, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang masih diperlukan sehingga hasil belajar dapat dicapai lebih baik.

2. Tes sumatif

Tes sumatif merupakan tes yang diberikan untuk mengetahui daya serap peserta didik terhadap pokok-pokok bahasan pelajaran selama satu semester. Hasil tes sumatif dimanfaatkan untuk memberi peringkat peserta didik pada akhir semester atau kenaikan kelas.

3. Tes Subyektif

Tes subyektif merupakan tes yang meliputi sejumlah bahan pembelajaran yang telah diberikan dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik terhadap materi yang diberikan sehingga akan mempengaruhi tingkat keberhasilan prestasi belajar peserta didik. Hasil tes subyektif dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan menjadi pertimbangan dalam nilai rapor.

2.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya baik melalui jurnal nasional maupun jurnal internasional. Penelitian yang relevan dalam penelitian ini akan diurutkan berdasarkan variabel yang serupa dan tahun dimulai penelitiannya. Hal tersebut dimaksudkan agar arah penelitian yang peneliti lakukan menjadi lebih jelas dan meminimalisir terjadinya plagiasi. Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan antara lain:

Penelitian terkait pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dilakukan oleh Dr. Francis A. Adesoji dan Dr. Tunde L. Ibraheem dengan judul “ *Effects of Student Teams Achievement Divisions Strategy and Mathematics Knowledge On Learning Outcomes in Chemical Kinetics*” yang diterbitkan oleh *The Journal of International Social Research*. Pada penelitian tersebut Dr. Francis dan Dr Tunde dilakukan pada enam *senior secondary schools* (setara SMA) di kota Lagos, Nigeria. Sampel pada penelitian melibatkan 300 peserta didik dengan komposisi 110 peserta didik putra dan 190 peserta didik putri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh signifikan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan prestasi dan aktifitas peserta didik, (2) Kemampuan matematika memiliki pengaruh cukup besar pada prestasi dan aktifitas belajar peserta didik, (3) pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kemampuan matematika menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik. Selain itu, Dr. Francis dan Dr. Tunde juga menyarankan bahwa peserta didik dengan kemampuan matematika

rendah tidak dianjurkan mendaftar jurusan kimia pada jenjang *Senior Secondary level* dan pembelajaran menggunakan model kooperatif STAD harus dilakukan di jurusan kimia pada sekolah-sekolah tersebut.

Theresiana Ari Dwi Utami, mahasiswa pascasarjana Universitas Sebelas Maret (UNS) melakukan penelitian tentang model pembelajaran STAD dengan judul “*Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan NHT Pada Pembelajaran Matematika Siswa SMA Kelas X Semester 1 di Kabupaten Wonogiri Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa Tahun Pelajaran 2010-2011*”. Dalam penelitiannya, Theresiana membandingkan dua tipe pembelajaran kooperatif, yakni *Student Team Achievement Division* dan *Numbering Head Together*. Hasilnya (1) model STAD lebih baik dari NHT, (2) hasil pembelajaran peserta didik yang memiliki kemampuan awal lebih baik lebih tinggi dari peserta didik yang memiliki kemampuan awal sedang dan rendah, (3) dalam kategori kemampuan awal peserta didik, model pembelajaran kooperatif STAD lebih baik dari NHT.

Penelitian serupa terkait model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dilakukan oleh I.W Warta, Md. Yudana, dan N. Natajaya dari program pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Penelitian yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Terhadap Prestasi Belajar IPS Ditinjau Dari Konsep Diri Akademik Siswa Kelas VIII SMPN 3 Sukowati Tahun Ajaran 2012/2013*”. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa (1) terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara peserta didik yang diberikan model pembelajaran *Student Team Achievement Division*

dan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional, (2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan konsep diri akademik peserta didik terhadap prestasi belajar IPS, (3) terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara peserta didik yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan peserta didik diberikan pembelajaran konvensional pada peserta didik yang memiliki konsep diri akademik tinggi, dan (4) terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara peserta didik yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan peserta didik yang diberi pembelajaran konvensional pada peserta didik yang memiliki konsep diri akademik rendah.

Penelitian berikutnya terkait model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dilakukan oleh Monchai Tiantong dan Sanit Teemuangsai dengan judul “*Student Teams Achievement Division (STAD) Technique Through the Moodle to Enhance Learning Achievement*” dari King Mongkut’s University of Technology yang diterbitkan oleh *International Education Studies* Vol.6 No.4 2013. Hasil penelitian dari Mochai dan Anit adalah model STAD dalam pembelajaran prestasi menunjukkan hasil yang meningkat dari *pre-test* dan *post-test*. Kesimpulannya bahwa model STAD dapat diaplikasikan dalam pembelajaran berbasis prestasi pada jurusan pemrograman computer. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti terletak pada objek penelitian, variabel, dan level yang diteliti. Sedangkan sumbangsih nyata memberikan tambahan wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran

kooperatif tipe STAD dapat diaplikasikan dalam berbagai jenjang pendidikan, termasuk pendidikan tinggi.

Penelitian yang dikerjakan oleh Afiatun Nisa dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division) Terhadap Hasil Belajar IPS Sejarah Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 10 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013” menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS Sejarah peserta didik kelas VII dengan melakukan uji statistik. Penelitian Afiatun memiliki perbedaan dengan penelitian peneliti terkait objek atau jenjang pendidikan dan mata pelajaran. Akan tetapi, tetap memberikan sumbangsih berupa gambaran bahwa model STAD mampu membuat peserta didik meningkat hasil atau prestasi belajarnya.

Penelitian terkait model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga dilakukan oleh Danebeth T. Glomo-Narzoles, Ph.D dari AMA International University Bahrain dengan judul “Student Team Achievement Division (STAD):Its effect on The Academic Performance of English Foreigner Language (EFL) Learners” yang diterbitkan oleh American Research Journal of English and Literature Volume 1, tahun 2015 memberikan hasil bahwa peserta didik yang diterapkan pembelajaran STAD memiliki kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris lebih baik dari yang tidak menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini memberikan sumbangsih kepada peneliti terkait pendalaman tentang Student Teams Achievement Division. Perbedaan penelitian Glomo-Narzoles dengan penelitian terletak pada obyek dan subyek penelitian dan variabel terikat.

Penelitian yang relevan selanjutnya dengan penelitian ini adalah karya Sulfi Maghfiroh dengan judul “Keefektifan model STAD Berbasis Teori Van Hiele Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SDN Gugus Diponegoro Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2015/2016”. Pada penelitiannya, Sulfi menyimpulkan bahwa hasil belajar di kelas *treatment* lebih tinggi daripada di kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa model STAD Berbasis teori Van Hiele mampu meningkatkan hasil belajar ilmu eksak, yakni matematika pada peserta didik kelas V. Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel yang diteliti dan jenjang instansi. Selain itu, penelitian Sulfi memberikan sumbangsih kepada peneliti terkait keyakinan bahwa model STAD mampu memberikan implikasi pada pembelajaran.

Dari *Roadmap* atau peta jalan penelitian yang relevan tersebut berkaitan dengan penggunaan model STAD, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digunakan pada berbagai jenjang pendidikan, diaplikasikan pada berbagai mata pelajaran sekolah, dan mampu mempengaruhi aspek-aspek dalam tujuan pendidikan, tetapi mayoritas dari penelitian relevan yang telah disebutkan, model STAD digunakan untuk mengukur hasil belajar.

Penelitian yang ditulis oleh Triyatni dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Kelompok Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Group To Group Exchange Di Kelas VII E SMP Negeri 22 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013” menghasilkan bahwa melalui penggunaan model pembelajaran Group to Group Exchange mampu meningkatkan kerjasama

kelompok. Perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada model pembelajaran yang digunakan dan jenjang sekolahnya. Tetapi, mempunyai sumbangsih terkait pemahaman tentang kerjasama kelompok.

Kunto Bagas Aji dengan penelitian yang berjudul “Efektivitas Permainan Outbound Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kerjasama Kelompok Peserta Didik Kelas III SD Negeri Sidanegara 01 Cilacap Tahun Pelajaran 2015/2016” merumuskan hasil bahwa permainan outbound tidak efektif untuk meningkatkan kerjasama kelompok peserta didik kelas III di SD Negeri Siadenagar 01 Cilacap tahun pelajaran 2015/2016. Ketidakefektifan karena berbagai faktor antara lain subyek penelitian masih terlalu dini, instrumen yang kurang dipahami, dan kurnagnya fasilitas yang dimiliki sekolah untuk mendukung kinerja pendidik. Meskipun begitu penelitian Kunto Bagas memiliki sumbangsih terkait variabel kerjasama kelompok.

Dari *Roadmap* dua penelitian yang relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel kerjasama kelompok (aspek afektif) mampu diukur dalam penelitian kuantitatif eksperimen. Variabel kerjasama kelompok juga mampu diukur dengan berbagai model maupun metode pembelajaran dan dapat diaplikasikan pada berbagai jenjang pendidikan.

Penelitian PTK dari Umi Istiqomah dengan judul “ Model Pembelajaran Mind Mapping Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Peran Sebagai Anggota Keluarga Kelas II SD Negeri 2 Pabelan 02 Kartasura Tahun Pelajaran 2011/2012” menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan model mind mapping dapat meningkatkan pemahaman materi peran anggota keluarga peserta didik bagi

peserta didik kelas II SD Negeri II Pabelan 02 Surakarta. Memiliki perbedaan pada obyek penelitian, model pembelajaran, dan jenis penelitian. Memiliki sumbangsih bahwa variabel pemahaman materi dapat dipelajari lebih mendalam.

Purwanti dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Team Game Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Sistem Pemerintahan Pusat Pada Siswa Kelas IV SDN 2 Kopen Jatipurno Wonogiri Tahun Pelajaran 2011-2012” menghasilkan temuan bahwa melalui pembelajaran TGT terbukti mampu meningkatkan kemampuan pemahaman materi siswa kelas IV SD Negeri 2 Kopen Jatipurno dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai dari siklus I 73,25 menjadi 77,14 pada siklus II. Hal yang membedakan adalah Purwanti menggunakan model TGT dan diterapkan pada jenjang Sekolah Dasar. Memberikan sumbangsih berupa pemantapan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu berimplikasi banyak dengan variabel-variabel pembelajaran.

Widiastuti Eka Pratiwi menulis penelitian dengan judul “Pengaruh Implementasi Metode Diskusi Terhadap Pemahaman Materi Dalam Mata Kuliah Umum Pendidikan Kewarganegaraan Tahun 2013”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara implementasi metode diskusi terhadap pemahaman materi mata kuliah umum pendidikan kewarganegaraan. Perbedaan terletak pada model pembelajaran yang digunakan, jenjang pendidikan, serta salah satu variabel terikatnya. Memberikan sumbangsih terkait pemahaman yang lebih mendalam tentang variabel pemahaman materi belajar.

Riris Ariyanti Purnomo Puteri dengan judul penelitian “Peningkatan Pemahaman Materi Akuntansi dengan Metode *Talking Stick* dan *Snowball Throwing* di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Ngemplak Tahun pelajaran 2013/2014” menunjukkan bahwa penggunaan metode *Talking Stick* dan *Snowball Throwing* dapat meningkatkan pemahaman materi peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pemahaman materi peserta didik dalam diskusi kelas dan diskusi kelompok. Peningkatan pemahaman materi terlihat dengan peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas dari 32, 4% menjadi 85, 71% dan final menjadi 96,43%. Perbedaan terletak pada metode pembelajaran yang digunakan dan pengaruh penelitian tersebut terhadap penelitian peneliti adalah memberi perluasan wawasan mengenai variabel pemahaman materi.

Penelitian relevan yang memuat variabel pemahaman materi dapat diukur pada berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi.

Dari berbagai penelitian yang telah dijabarkan berdasarkan variabel yang serupa dan diurutkan sesuai tahun dilakukannya penelitian, maka peneliti pada tahun 2017 ini tertarik untuk meneliti pengaruh penerapan model kooperatif tipe STAD yang fokus untuk mengukur dua aspek tujuan pendidikan, yakni kerjasama kelompok (afektif) dan pemahaman materi (kognitif) di sekolah menengah atas (kelas X IPS) pada mata pelajaran sejarah peminatan karena sesuai dengan konsentrasi keilmuan peneliti, yaitu pendidikan sejarah. Judul yang akan peneliti gunakan pada penelitian STAD pada tahun 2017 ini adalah “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement*

Division (STAD) terhadap Peningkatan Kerjasama Kelompok dan Pemahaman Materi Sejarah Kelas X IPS SMA Negeri 1 Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.”

2.3. Kerangka Berpikir

Kurikulum 2013 menginstruksikan agar pembelajaran di kelas menekankan kepada peserta didik agar aktif mencari informasi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Namun, kenyataan di lapangan yang peneliti temukan berdasarkan identifikasi awal masalah, pembelajaran yang menekankan kepada keaktifan peserta didik tidak berjalan secara efektif. Pendidik hanya menerapkan diskusi konvensional dan cenderung monoton sehingga membuat pembelajaran cenderung tidak kondusif. Akibatnya *transfer knowledge* terkait dengan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik tidak berjalan semestinya.

Seyogyanya, keberhasilan pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas ditentukan oleh banyak komponen. Pada penelitian ini akan dijelaskan kerangka berpikir yang peneliti maksudkan agar arah tujuan pembelajaran sejarah yang peneliti ingin ketahui menjadi lebih jelas dan terarah.

Pendidik sejarah sebagai komponen utama dalam transfer pengetahuan dalam pembelajaran sejarah memegang peranan sangat penting. Sejatinya, pendidik sejarah juga menguasai tiga hal dalam proses pembelajaran sejarah, yakni media pembelajaran, model pembelajaran, dan sumber belajar sejarah yang digunakan.

Media pembelajaran sejarah bertujuan mempermudah pendidik sejarah untuk mentransfer keilmuannya kepada peserta didik. Media pembelajaran seperti pemutaran video bertema sejarah, film-film yang mengandung unsur sejarah,

gambar, lukisan, maupun foto-foto yang memiliki nilai kesejarahan sangat berdampak kepada penerimaan peserta didik dengan pembelajaran sejarah. Model pembelajaran sejarah bersinggungan dengan kemampuan pendidik untuk menguasai materi dan langkah-langkah proses pembelajaran, mengelola, dan mengontrol kelas. Ditambah dengan adanya kurikulum 2013 menekankan pada kemampuan peserta didik untuk aktif mencari informasi. Hal ini mengharuskan pendidik untuk lebih inovatif dalam melaksanakan pembelajaran sejarah. Sumber belajar sejarah memiliki peran yang tidak kalah vital karena dari sumber-sumber seperti buku paket sejarah, buku bertema sejarah, maupun sumber-sumber digital dari dunia maya yang dapat dipertanggungjawabkan dapat membuat wawasan kesejarahan peserta didik semakin luas dan terbuka. Ketiga komponen dalam proses pembelajaran sejarah tersebut jika diterapkan dengan baik dan efektif oleh pendidik diharapkan dalam melahirkan pembelajaran sejarah yang berkualitas.

Pembelajaran sejarah yang berkualitas terbagi menjadi dua. Yakni pembelajaran inovatif, dalam hal peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran sejarah dengan metode ceramah. Model dan metode kedua pembelajaran tersebut ditujukan untuk mempengaruhi tiga aspek pendidikan yang ada pada peserta didik. Yakni aspek afektif (sikap), aspek kognitif (pengetahuan), dan aspek psikomotorik (keterampilan).

Aspek afektif meliputi kemampuan peserta didik dalam bersikap selama pembelajaran berlangsung. Sikap-sikap tersebut antara lain mengembangkan perilaku jujur disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap

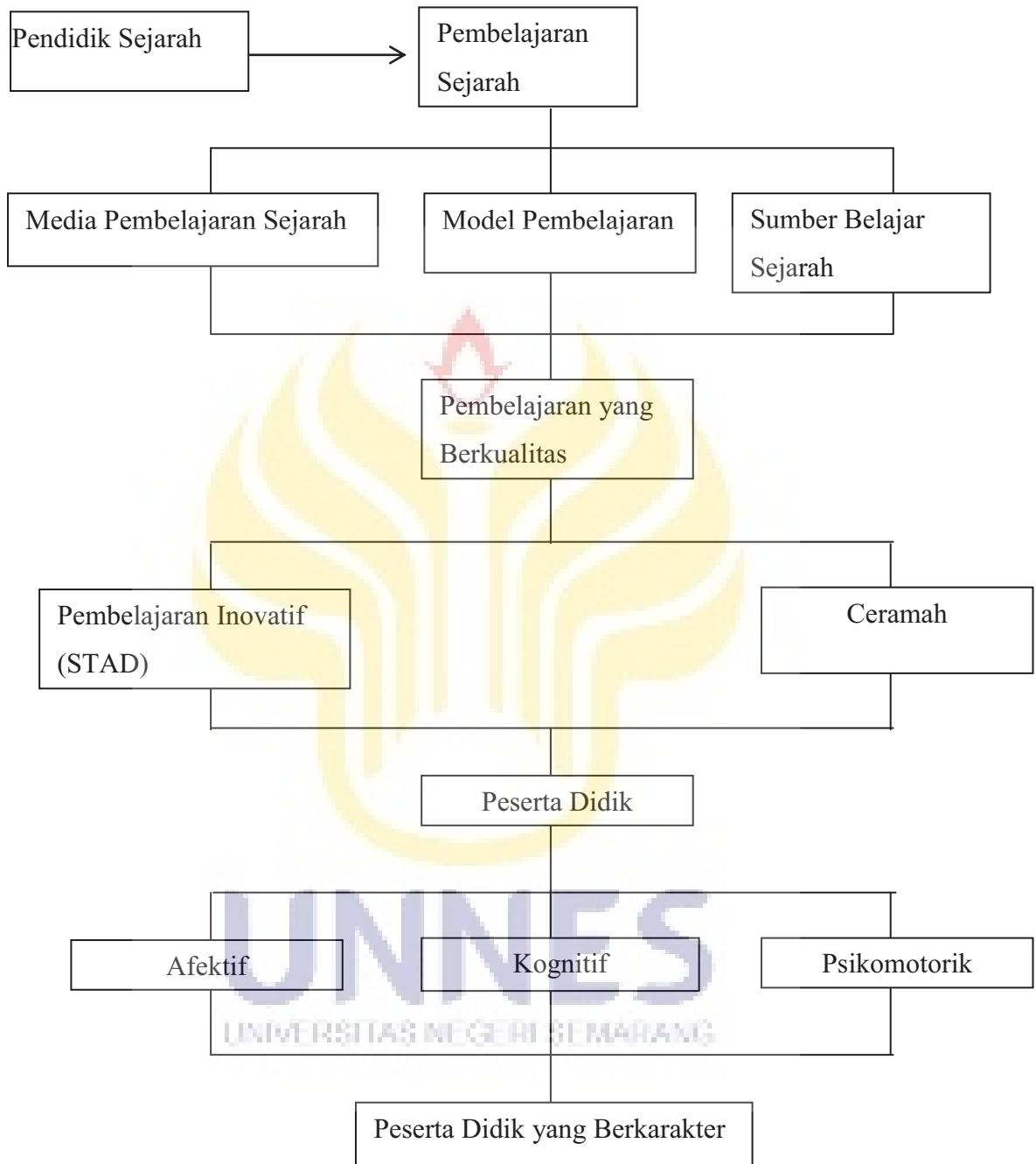
sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam. Pada penelitian ini, aspek afektif kerjasama kelompok akan menjadi tolak ukur keefektifan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Aspek kognitif atau pengetahuan meliputi kemampuan memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan.

Aspek psikomotorik atau kemampuan keterampilan dalam pembelajaran sejarah meliputi kemampuan peserta didik dalam mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Jika pembelajaran sejarah secara baik, benar, dan efektif sudah mampu mencapai tujuan pendidikan dengan mencakup ketiga aspek tersebut, maka diharapkan dapat mencetak peserta didik yang berkarakter sesuai tujuan pendidikan nasional dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis, kajian hasil penelitian, dan kerangka berpikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

*Ha*₁: Terdapat peningkatan kerjasama kelompok dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak tahun pelajaran 2016/2017.

*Ha*₂: Terdapat peningkatan pemahaman materi sejarah peminatan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak tahun pelajaran 2016/2017.

*Ha*₃: Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kerjasama kelompok pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak tahun pelajaran 2016/2017.

*Ha*₄: Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap pemahaman materi sejarah peminatan pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak tahun pelajaran 2016/2017.

*Ha*₅: Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kerjasama kelompok dan pemahaman materi sejarah peminatan pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak tahun pelajaran 2016/2017.

- HO_1 : Tidak terdapat peningkatan kerjasama kelompok dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak tahun pelajaran 2016/2017..
- HO_2 : Tidak terdapat peningkatan pemahaman materi sejarah peminatan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak tahun pelajaran 2016/2017.
- HO_3 : Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kerjasama kelompok pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak tahun pelajaran 2016/2017.
- HO_4 : Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap pemahaman materi sejarah peminatan pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak tahun pelajaran 2016/2017.
- HO_5 : Tidak Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kerjasama kelompok dan pemahaman materi sejarah peminatan pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak tahun pelajaran 2016/2017.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap Peningkatan Kerjasama Kelompok dan Pemahaman Materi Sejarah Kelas X IPS SMA Negeri 1 Demak Tahun Pelajaran 2016/2017 maka dapat disimpulkan bahwa :

Pertama, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Demak mempunyai efektivitas sebesar 91,7% atau berada dalam kategori sangat baik.

Kedua, peningkatan kerjasama kelompok dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) di kelas X IPS 1 memiliki harga N-Gain sebesar 0,3850. Harga N-Gain ini lebih tinggi dibandingkan dengan kerjasama kelas kontrol yang memiliki harga sebesar 0,0503. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kerjasama kelompok menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) lebih efektif dibandingkan kerjasama kelompok di kelas kontrol yang menerapkan diskusi konvensional dalam pembelajarannya.

Ketiga, peningkatan pemahaman materi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) di kelas X IPS 1 memiliki harga N-Gain sebesar 0,3417. Harga N-Gain ini lebih tinggi

dibandingkan dengan kerjasama kelas kontrol yang memiliki harga N-Gain 0,2626. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman materi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) lebih efektif dibandingkan kerjasama kelompok di kelas kontrol.

Keempat, pengaruh antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kerjasama kelompok ditunjukkan dengan nilai t hitung = 2.982 sedangkan t tabel dengan $\alpha = 2,5\%$ (uji dua sisi), derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $34-1-1=32$ adalah 2.448 sehingga harga t hitung (2.982) > t tabel (2.448) Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kerjasama kelompok.

Kelima, pengaruh antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pemahaman materi ditunjukkan dengan nilai t hitung = 4.278 sedangkan t tabel dengan $\alpha = 2,5\%$ (uji dua sisi), derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $34-1-1=32$ adalah 2.448 sehingga harga t hitung (4.278) > t tabel (2.448) Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pemahaman materi.

Keenam, pengaruh antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kerjasama kelompok dan pemahaman materi diukur sekaligus menggunakan uji multivariate diketahui signifikansinya semuanya kurang dari 0,05 Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kerjasama kelompok dan pemahaman materi peserta didik pada kelas *treatment*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

5.2.1 Bagi Pendidik

Diharapkan pendidik dapat mengembangkan proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu alternatif model pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Demak yang dapat meningkatkan aspek kerjasama kelompok dan pemahaman materi belajar peserta didik.

5.2.2 Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, diharapkan dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menumbuhkan etos kerjasama kelompok yang lebih baik dalam pembelajaran dan semakin termotivasi dalam memahami konten mata pelajaran, terutama mata pelajaran sejarah.

5.2.3 Bagi Sekolah

Sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan program kegiatan belajar mengajar hendaknya memiliki kebijakan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif yang inovatif dan menarik sesering mungkin sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran sejarah.

5.2.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu mempengaruhi dan meningkatkan aspek afektif dan kognitif dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti aspek-aspek lain dalam pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, edisi 2*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Baharudin dan Wahyuni, Esa Nur. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Darmawan, Deni. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Isjoni, 2007. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kochar, SK. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Poerwanti, Endang dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisis Statistik dengan Data SPSS*. Yogyakarta: Media Kom.
- _____. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2013. *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada.

- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana Media Prenada.
- Sapriya, 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Slavin, Robert. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Terjemahan Narulita Yusron. Bandung: Bumi Aksara.
- Subagyo. 2013. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikolog: Pendiidkan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media.
- Widoyoko, Eko Putro. 2015. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.